

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia perfilman saat ini merupakan wujud bentuk dominan dari komunikasi massa visual. Di dunia ini keberadaanya merupakan salah satu media audio visual yang hasil dari karya manusia dari pemikiran yang luar biasa kreatif penuh inspirasi dan imajinasi. Keberadaan film dalam dunia modern saat ini tidak hanya sebagai hiburan atau untuk meraup untung yang besar. Akan tetapi film saat ini dapat menjadi media persuasif yang sangat ampuh bagi masyarakat.

Film memiliki tiga karakter pokok didalamnya, yaitu gambar bergerak, suara dan tulisan. Hasil dari kreatifitas dalam film dapat penyambung diri kita sendiri ditempat kejadian tersebut berlangsung. Banyaknya film nasional saat ini seakan membuat para insan perfilman terlena dan kurang memperhatikan dampaknya kepada masyarakat. Hampir sebagian besar film yang diproduksi merupakan film yang kurang mendidik. Padahal masyarakat adalah golongan yang rentan akan pengaruh informasi sehingga masyarakat mudah terpengaruh termasuk pengaruh dari film.

Sejak kebangkitan perfilman layar lebar pada tahun 90-an, tercatat salah satu film yang mampu menyiratkan nuansa religi, diantaranya adalah film Ketika Cinta Bertasbih I. Hal ini seakan membuat mata hati semua pecinta film terbuka, bahwa film religi juga mampu menembus animo

masyarakat dan angka penjualan yang fantastis. Ada beberapa point yang perlu digarisbawahi atas kembalinya film religi dalam membuka gerbang perfilman yang hampir tertutup, hingga akhirnya sanggup bertengger runtutan papan atas film beredar. Pertama, kehidupan warga Indonesia erat dengan suasana religiusitas. Kedua, titik jenuh terhadap film-film bertajuk romantisme konvensional. Ketiga, film religi dinilai mempunyai efek positif terhadap perilaku dan akhlak anak bangsa. Dengan adanya film religi yang mengangkat tema norma-norma manusia, maka dapat menjadi alternatif atau jawaban atas keresahan masyarakat yang menginginkan kehidupan yang bermoral. Kita semua berharap film-film religi mampu menjaga konsistensinya di kancah perfilman Indonesia

Perkembangan film di Indonesia sangat beragam, dari yang maraknya film horor hingga film yang bertemakan religi mampu menghipnotis masyarakat. Jika ditilik dari segi tematiknya insan film *sinemart* kemudian memproduksi Film Ketika Cinta Bertasbih I yang merupakan sebuah contoh film yang menarik perhatian khalayak, dari segi ceritanya yang mengangkat tema kehidupan sehari-hari, pesan-pesan religi dalam hal ini agama Islam yang dikemas melalui sindiran-sindiran halus, sampai pada isu-isu globalisasi yang mengakibatkan benturan budaya. Film cinta remaja bernuansa religi ini terbilang sukses, dapat di buktikan membanjirnya masyarakat untuk bisa melihat film Ketika Cinta Bertasbih I.

Film ini seolah-olah syarat akan budaya timur dari segi ceritanya pun seakan-akan menyajikan pesan-pesan budaya timur seperti banyaknya

adegan yang di ambil di mesir, latar belakang keluarga yang agamis, cara berpakaian pemainnya yang menutup aurot. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri pula bahwa didalamnya syarat dengan tanda-tanda dari nilai budaya barat yang dituangkan dalam beberapa tokoh pemain didalamnya baik itu berupa perilaku, pemikiran dan kebiasaan. Dari situlah peneliti mencurigai adanya nilai budaya barat dalam film ini.

Film Ketika Cinta Bertasbih I ini tidak terlepas dari kisah percintaan remaja. Akan tetapi kisah percintaan dalam film ini dikemas secara apik Kisahnya mengandung pesan universal, yaitu tentang perjuangan hidup Azzam, dalam mencari nafkah di Mesir dengan berjualan tempe dan bakso ketika kuliah selama 9 tahun di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Azzam pun harus berikhtiar keras dalam mencari pasangan hidup, dari situlah azam sibuk mencari-cari wanita yang tepat untuknya Kisah inti ini seolah menjadi cermin bagi banyak orang di Tanah Air hingga KCB dan KCB 2 bukan sekedar dilabelkan sebagai film religi bagi segmen tertentu saja. Kang Abik, pemilik ide cerita dan penulis novel, yang dalam format naskah film dituangkan oleh Imam Tantowi, berhasil menggaris bawahi pesan universal yang menyentuh hati nurani lewat pengenalan nilai-nilai dasar Islami yang menyejukkan jiwa. Tidak banyak scene nilai budaya barat dalam film ini akan tetapi menarik untuk di teliti salah satu scene yang menunjukkan film ini mempunyai nilai budaya barat adalah ketika tokoh yang bernama Eliana akan memberikan satu ciuman dibibir sebagai tanda terima kasih.

Berangkat dari latar belakang diatas peneliti mencurigai adanya unsur-unsur nilai budaya barat dalam Film religi ini. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik melakukan penelitian terhadap film Ketika Cinta Bertasbih I dengan pendekatan semiotik untuk mengetahui bagaimana bentuk nilai budaya barat dalam film ini.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas maka peneliti merumuskan permasalahan apa saja bentuk Nilai Budaya Barat dalam Film Religi Ketika Cinta Bertasbih I.

C. Tujuan Peneliti

Berdasarkan latar belakang di atas dan rumusan masalah, maka tujuan dari peneliti ini adalah untuk mengetahui apa saja bentuk Nilai Budaya Barat yang terdapat dalam Film Religi Ketika Cinta Bertasbih I.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi dan tambahan keilmuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang sama, khususnya pada konsentrasi Audio Visual tentang film sebagai penyampaian pesan karena film selalu bertautan dengan nilai budaya dalam masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini Dapat memberikan masukan bagi insan perfilman agar lebih kreatif lagi dalam menciptakan karya sehingga film tidak hanya berfungsi sebagai media entertainment tetapi juga untuk pendidikan. Dan dari hasil penelitian dapat mengetahui hegemoni nilai budaya barat yang positif dan negative.

E.TINJAUAN PUSTAKA

E.1. Film Sebagai Media Persuasif

Film mempunyai kekuatan tersendiri dalam mempengaruhi penonton, dan kekuatan inilah film perlu dikontrol. Film dikatakan dapat menyihir penonton sehingga mereka selalu pasif dan menerima saja apa yang disajikan film. Pengaruh film terhadap kejiwaan manusia sangat besar sekali, dalam hal ini orang-orang film pandai sekali menimbulkan emosi penonton.

Karya seni yang lahir karena daya kreatifitas yang tinggi adalah film, ia mempunyai kesanggupan untuk menciptakan suatu realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas. Realitas imajiner itu dapat menawarkan rasa keindahan, renungan, atau sekedar hiburan.

Media film merupakan media yang paling efektif untuk mempengaruhi media khalayak karena secara audiovisual yaitu dengan suara dan gambar gerak dengan sendirinya. Film merupakan bagian dari

kehidupan yang modern. Oleh karena itu film tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan modern.

Film sebagai media persuasif bisa mengarah ke ajakan yang bersifat membangun, mendidik, menghibur, bahkan dapat menimbulkan pengaruh-pengaruh negatif yang perlu kita waspadai bersama.

E.2. Budaya

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa **Sanskerta** *budhayah* yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultuur*, dalam bahasa Latin, berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah(bertani).

Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Sedangkan menurut ilmu antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang di jadikan milik dari manusia.kebudayaan menemukan bentuknya jika di pahami secara keseluruhan.

Adapun wujud dari kebudayaan yaitu :

1. Wujud sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan
2. Wujud sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud sebagai benda-benda hasil karya dari manusia.

Substansi utama kebudayaan merupakan wujud abstrak dari segala macam ide dan gagasan manusia yang bermunculan di dalam masyarakat yang memberi jiwa kepada masyarakat itu sendiri, baik dalam bentuk atau berupa system pengetahuan, nilai, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi, dan etos kebudayaan.(Setiadi 2006:29-30)

E.3. Sifat-Sifat Budaya

Kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat itu tidak sama, seperti yang ada dalam Negara kita yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang berbeda, tetapi setiap kebudayaan mempunyai ciri atau sifat yang sama. Sifat tersebut bukan diartikan secara spesifik, melainkan bersifat universal. Dimana sifat-sifat budaya itu akan memiliki cirri-ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan factor ras, lingkungan alam, atau pendidikan. Yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya dimana pun. Sifat hakiki dari kebudayaan tersebut antara lain:

1. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.
2. Budaya telah ada terlebih dahulu dari pada lahirnya generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang berangkat.
3. Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
4. Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan.

E.4. Nilai Budaya Barat

Masyarakat dan kebudayaan di mana pun selalu dalam keadaan berubah, sekalipun masyarakat dan kebudayaan primitif karena kebudayaan mencakup segenap cara berfikir dan bertingkah laku yang timbul karena intraksi. Adapun yang dinamakan dengan Negara barat adalah Negara Eropa khususnya Eropa barat serta Amerika dan Australia.

Kebudayaan barat adalah keseluruhan yang didapat dan dipelajari terwujud melalui segala tindakan dan perilaku. Setiap anggota masyarakat yang ada dan berkembang di negara Eropa khususnya Eropa barat termasuk Amerika dan Australia yang telah mempengaruhi kebudayaan Eropa.

Budaya barat mempunyai pesona pemikiran yang cenderung menekankan dunia objektif dari pada rasa sehingga hasil pola pemikiran demikian membuahkan sains dan teknologi. Menurut To Thi Anh

mengatakan bahwa ada tiga nilai penting yang mendasari semua nilai di negara barat(Soeleman 1988:35-37), yaitu:

1. Martabat Manusia

Barat menganggap bahwa manusia adalah ukuran bagi segalanya dan dipandang sebagai pusat segala sesuatu karena manusia mampu untuk menyempurnakan hidupnya sendiri. Barat mengakui kelayakan martabat manusia Oleh itu manusia pada pandangan barat mempunyai kemampuan rasioanal, kreatif, dan astetik sehingga kebudayaan barat menghasilkan nilai dasar seperti demokrasi, lembaga sosial, dan kesejahteraan ekonomi.

2. Kebebasan

Semua orang Timur menganggap bahwa Barat itu Negara kebebasan, segala sesuatu didunia ini tidak ada yang tidak mungkin terjadi kepribadian seseorang dibentuk dari masa kanak-kanak. Hal ini dimulai dari sosialisai anak untuk membentuk diri sendiri dan mengembangkan bakatnya sendiri dimana spontanitas lebih dihargai dan individu bebas dari tekana atau campur tangan orang lain. Akhirnya kebebasan itu diwujudkan dalam berbagai bidang kehidupan sosial, politik, kebudayaan, dan ekonomi. Kebebasan barat menimbulkan rasa percaya diri dan menghilangkan perbedaan status sosial.

3. Teknologi

Perkembangan pengetahuan barat yang semakin luas mengakibatkan teknologi barat yang semakin canggih. Cepatnya

teknologi barat sulit diikuti imajinasi sehingga banyak benda yang cepat dimusiumkan. Kemajuan teknologi menghasilkan dinamisme, perencanaan, organisasi, manajemen, keberanian berusaha, penguasaan materi, dan sekaligus menggerogoti kehidupan sosial dan pribadinya (Tho Thi Anh, 1974 dalam bukunya Soeleman Ilmu Budaya Dasar suatu pengantar)

Dalam kehidupan manusia secara umum, tidak mudah untuk menentukan letak garis pemisah antara hal-hal yang termasuk dalam cakupan budaya atau kebudayaan sebab dalam sebuah kebudayaan di dalamnya terdapat unsure pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hokum, adat istiadat, dan setiap kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai warga masyarakat. Dalam perkembangannya masyarakat barat menganut cara berfikir dan berindak kritis yang mampu menyelidiki suatu masalah sampai sedalam-dalamnya. Serta mampu menarik kesimpulan dengan rasional. Tidak hanya itu masyarakat barat menghargai hak dan kewajiban asasi yang tidak dapat di ganggu gugat. Sehingga setiap orang bebas menempuh jalan hidupnya tanpa campur tangan pihak lain. Serta mampu berfikir dan berindak bebas pada dirinya sendiri, orang lain, dunia, moral dan Tuhannya.

E.5. Media, Budaya dan Masyarakat

Manusia belajar tentang aturan-aturan yang ada dimasyarakat. Aturan aturan inilah yang nantinya menjadi kebudayaan, dapat dikatakan bahwa budaya adalah tentang keberbedaan kelompok-kelompok sosial yang memberikan mereka identitas. Disinilah peran media berlangsung karena media itu signifikan dalam mempresentasikan identitas kepada pihak-pihak lain, serta kepada kelompok budaya yang ada.

Kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan dan di pelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, yaitu mencakup segala cara-cara atau pola-pola berfikir, merasakan dan bertindak.

Selo soemardjan dan soelaeman soemardi dalam bukunya soerjono soekanto Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan manusia.

E.6. Manusia Sebagai Pencipta dan Pengguna Kebudayaan

Kebudayaan mempunyai kegunaan yang sangat besar bagi manusia. Berbagai macam kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan

anggotanya seperti kekuatan alam maupun kekuatan lain yang tidak selalu baik. Kecuali itu, manusia memerlukan kepuasan baik di bidang spiritual maupun material. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri.

Hasil karya manusia menimbulkan teknologi yang mempunyai kegunaan utama dalam melindungi manusia terhadap lingkungan alamnya. Sehingga kebudayaan memiliki peran sebagai:

1. Suatu hubungan pedoman antar manusia atau kelompoknya.
2. Wadah untuk menyalurkan perasaan-perasaan dan kemampuan-kemampuan lain.
3. Sebagai pembimbing kehidupan dan penghidupan manusia.
4. Pembeda manusia dan binatang.
5. Petunjuk-petunjuk tentang bahaimana manusia harus bertindak dan berperilaku di dalam pergaulan.
6. Pengaturan agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikapnya jika berhubungan dengan orang lain
7. Sebagai model dasar pembangunan.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang besar bagi manusia dan masyarakat, berbagai macam kekuatan harus dihadapi manusia dan masyarakat seperti kekuatan alam dan kekuatan lain. Selain itu manusia dan masyarakat memerlukan kepuasan baik secara spiritual maupun materil.(Setiadi 2006:36)

E.7. Simbol-Simbol Budaya

Simbol adalah objek atau peristiwa apa pun yang menunjuk pada sesuatu. Simbol itu meliputi apa pun yang dapat kita rasakan atau kita alami. Makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Makna hanya dapat disimpan dalam 'simbol'. Pengetahuan kebudayaan lebih dari suatu kumpulan simbol yang disebut sistem simbol. (Greetz 1992:51 dalam bukunya Sobur 2006 Semiotika Komunikasi)

Titik sentral kebudayaan menurut Greetz terletak pada simbol, bagaimana manusia berkomunikasi melalui simbol. Disatu sisi simbol terbentuk melalui dinamisasi interaksi sosial, merupakan realitas empiris yang kemudian diwariskan secara historis, bermuatan nilai-nilai; dan disisi lain simbol merupakan acuan wawasan, memberikan petunjuk bagaimana warga budaya tertentu menjalani hidup, media sekaligus pesan komunikasi dan representasi nilai sosial.

Dalam suatu kebudayaan terdapat bermacam-macam sikap dan kesadaran dan juga bentuk pengetahuan yang berbeda-beda, terdapat juga sistem-sistem kebudayaan yang berbeda-beda, untuk mewakili semua itu. Oleh Karena itu simbol merupakan representasi realitas empiris, maka jika realitas empiris berubah, simbol-simbol budaya pun berubah. Disini kebudayaan adalah suatu proses yang sebagai proses bukanlah suatu akhir melainkan selalu tumbuh dan berkembang.

E.8. Nilai Budaya Timur

Inti Kepribadian manusia Timur terletak pada hatinya tidak pada inteletiknya. Dengan hatinya manusia Timur menyatukan akal budi dan intuisi serta inteligensi dan perasaan.. Pada dasarnya Nilai Budaya Timur intinya banyak bersumber dari agama-agama yang lahir di dunia Timur.

Di Timur dicari keharmonisan dengan alam, sebab alam memberi kehidupan, member makanan, tempat berteduh, bahan untuk seni dan sains. Nafsu untuk meperoleh hikmah atau kerinduan akan keselamatan dan kebebasan diri dari penderitaan dunia, bagi dunia Timur cukup kuat. Ide keselamatan ini besar pengaruhnya dalam membentuk mentalitas, teori, dan praktek bangsa Timur. Jalan untuk memperoleh ini semua tidak terletak pada akal budinya, tetapi dilalui melalui meditasi , tirakat , dan mistik.

Nilai kehidupan Timur yang tertinggi datang dari dalam, seperti pasrah(*nrimo*) kenyataan, mencari ketenangan dan waktu demi kesenangan, belajar dari pengalaman, menyatukan diri. Terkadang nilai spiritual yang dalam itu membuat sikap memuliakan kesendirian dan kemiskinan, menghindari untuk membangaun dunia, hidup sederhana dan dekat dengan kehidupan alamia. Ringkasnya, dunia Timur menginginkan kekayaan hidup, bukan kekayaan benda, tenang tentram, menyatu diri, fatalism, pasivitas, dan menarik diri.

E.9. Reaksi dan Sikap Budaya Timur Terhadap Budaya Barat

Pribadi dalam dunia Timur berada dalam keadaan partisipasi yang tidak individual. Martabat pribadi dibentuk dalam proses kompromi sosial, tidak dibiarkan seseorang “mengurus dirinya sendiri”. Pembentukan pribadi pola Barat adalah sebaliknya dari pola Timur, yaitu ketidak bergantungan, individualism, mengasingkan diri, sehingga sering timbul segi negatifnya, yaitu kesepian dan rasa tertekan.

Dalam realitas perkembangan kemanusiaan dan kemasyarakatan di Timur yang dirasakan sekarang, tersembunyi suatu krisis atau guncangan kebudayaan hebat . hal ini sudah demikian mengeras sifatnya dan takterelakkan sehingga bangsa Timur ingin memperlihatkan ciri khas budayanya dan sekaligus member corak pergaulan dunia, sebab kebudayaan nilai tidak menghendaki adanya kemajuan ilmu pengerahuan dan teknologi serta keberhasilan pengembangan penalaran yang disertai dengan wajah angkuh, bengis, dan kejam.

Menurut Alfian(1985,36) ada tiga pola atau corak reaksi dalam menghadapi tantangan budaya Barat yaitu:

1. Corak reaksi yang menerima dan merangkul bulat-bulat kebudayaan Barat. Corak ini menganggap kebudayaan Timur(sendiri) sudah tidak relevan lagi untuk menghadapi kondisi sekarang, hanya kebudayaan Barat yang unggul dan mampu melahirkan manusia yang berkualitas.

2. Corak reaksi yang sama sekali anti kebudayaan Barat. Corak ini menganggap kebudayaan Barat hanya melahirkan manusia buas dan kejam, dan kebudayaan Timur lebih unggul
3. Corak reaksi yang berusaha melihat perbenturan kebudayaan Timur dengan Barat secara realistis dan kritis. Krisis yang mengguncangkan iadak menyebabkan hilangnya keseimbangan atau hanya memilih salah satu kebudayaan seperti digambarkan dalam pola reaksinya. Corak reaksi ini berusaha mengambil jarak dan menilai secara jujur keunggulan kebudayaan Barat dan kelemahan budaya Timur, sekaligus mempertahankan relevansi nilai-nilai kebudayaannya.

Melihat kenyataan yang dihadapi bangsa Timur, yang menjadi strategi kebudayaan nasional mungkin hanya corak reaksi ketiga, yaitu usaha mengadakan sintesis antara nilai Budaya Barat dan nilai Budaya Timur, atau perpaduan keduanya secara selektif.

E.10. Semiotika

Kata semiotika berasal dari kata *semeion* yang berarti tanda, semiotika atau ilmu tentang system tanda, memang sebenarnya bukanlah bidang yang kemunculannya datang secara tiba-tiba. Ia memiliki tradisi yang pantas dihargai, sudah sejak dulu tanda menjadi sumber perdebatan. Salah satu diantaranya adalah antara penganut madzab Stoik dan kaum Epikurean di Athena kira-kira 300 SM. Inti perdebatan mereka berkaitan

dengan perbedaan antara “tanda natural”(yang terjadi secara alami)dan “tanda konvensional”(yang khusus dibuat untuk dikomunikasikan).

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah- tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan(*humanity*)memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi system terstruktur dari tanda(Barthes,1988:170; Kurniawan, 2001:53 dalam bukunya Sobur Semiotika Komunikasi).

Secara singkat dapat dikatakan bahwa studi semiotika disusun dalam tiga poros. Poros horizontal menyajikan tiga jenis penyelidikan semiotika (murni, deskriptif, dan terapan); poros vertical menyajikan tiga tataran hubungan semiotik(sintaktik, semantik, dan pragmatik); dan poros yang menyajikan tiga kategori sarana informasi(*signals, signs, dan symbols*).

Pada Umumnya Tanda dapat di artikan pertemuan bentuk dan makna. Lebih jelasnya dapat di jelaskan bahwa tanda adalah sebagai segala sesuatu, warna, isyarat, objek, dan lain sebagainya yang merepresentasikan sesuatu yang lain darinya. Ferdinand de Saussure dan Charles Sander Pierce

adalah tokoh awal yang mengenalkan semiotik. Keduanya mengenalkan ilmu semiotik secara terpisah. Signifier dan signified yang cukup penting dalam upaya menangkap hal pokok pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu system tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dari dua bagian, yakni *signifier*(penanda) dan *signified*(petanda). Menurut Saussure, bahasa itu merupakan suatu system tanda(*sign*).

Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda, petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu factor lingustis. “Penanda dan petanda merupakan kesatuan seperti dua sisi dari sehelai kertas,” kata Saussure(Sobur 2006: 46)

F. Defisini Konsep

F.1 Nilai Budaya Barat

Budaya barat mempunyai pesona pemikiran yang cenderung menekankan dunia objektif dari pada rasa sehingga hasil pola pemikiran demikian membuahkan sains dan teknologi. Menurut To Thi Anh dalam bukunya Soeleman Ilmu Budaya Dasar (1988;35-37) mengatakan bahwa ada tiga nilai penting yang mendasari semua nilai di negara barat, yaitu:

1. Martabat Manusia

Barat menganggap bahwa manusia adalah ukuran bagi segalanya dan dipandang sebagai pusat segala sesuatu karena manusia mampu untuk menyempurnakan hidupnya sendiri. Barat mengakui kelayakan martabat manusia. Oleh itu manusia pada pandangan barat mempunyai kemampuan rasional, kreatif, dan estetis sehingga kebudayaan barat menghasilkan nilai dasar seperti demokrasi, lembaga sosial, dan kesejahteraan ekonomi.

2. Kebebasan

Semua orang Timur menganggap bahwa Barat itu Negara kebebasan, segala sesuatu didunia ini tidak ada yang tidak mungkin terjadi kepribadian seseorang dibentuk dari masa kanak-kanak. Hal ini dimulai dari sosialisasi anak untuk membentuk diri sendiri dan mengembangkan bakatnya sendiri dimana spontanitas lebih dihargai dan individu bebas dari tekanan atau campur tangan orang lain. Akhirnya kebebasan itu diwujudkan dalam berbagai bidang kehidupan sosial, politik, kebudayaan, dan ekonomi. Kebebasan barat menimbulkan rasa percaya diri dan menghilangkan perbedaan status sosial.

3. Teknologi

Perkembangan pengetahuan barat yang semakin luas mengakibatkan teknologi barat yang semakin canggih. Cepatnya teknologi barat sulit diikuti imajinasi sehingga banyak benda yang cepat dimusiumkan. Kemajuan teknologi menghasilkan dinamisme,

perencanaan, organisasi, manajemen, keberanian berusaha, penguasaan materi, dan sekaligus menggerogoti kehidupan sosial dan pribadinya (Tho Thi Anh, 1974 dalam bukunya Soelaeman Ilmu Budaya Barat).

G. Metode Penelitian

G.1. Metode Dan Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian interpretatif yaitu untuk menginterpretasikan gambaran dan pemahaman mengenai bentuk-bentuk nilai budaya barat. Dalam Ilmu semiotika selalu terdapat kemungkinan-kemungkinan interpretasi tidak terbaatas. Untuk itulah peneliti menggunakan interpretasi yang diharapkan mampu menjawab permasalahan secara detail, dan mendalam melalui pendekatan kualitatif untuk mengetahui gambaran yang menyeluruh mengenai bentuk hegemoni nilai budaya barat. Metode yang digunakan dalam analisi ini adalah semiotika yang mengacu pada semiotika Ferdinand de Saussure.

G.2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah film **Ketika Cinta Bertasbih**
I. Tidak semua scene dalam film ini yang di teliti akan tetapi penelitian ini hanya mengambil dari beberapa scene yang mengarah pada nilai budaya barat baik dari segi audio maupun visual.

G.3. Unit Analisis

Unit analisis difokuskan pada para tokoh utama. Dalam penelitian yang di ambil adalah scene yang ada dalam film Ketika Cinta Bertasbih I, namun tidak semua scene yang diteliti melainkan hanya delapan scene. Karena delapan scene ini dianggap mewakili pemunculan tanda visual serta audio yang bisa dimaknai sebagai upaya untuk memudahkan proses analisis. Dalam penelitian ini makna yang terkandung dalam struktur konteks film.

G.4. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotik yang mengacu pada semiotik Ferdinand de Saussure.

Ferdinand de Saussure berpendapat bahwa dikotomi sistem tanda: *signified* dan *signifier* atau *signifié* dan *signifiant* yang bersifat atomistik. Konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi atau in absentia antara 'yang ditandai' (*signified*) dan 'yang menandai' (*signifier*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah "bunyi yang bermakna" atau "coretan yang bermakna". Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi, petanda adalah aspek mental dari bahasa.